

PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA GORONG-GORONG BAPAK SARIFUDIN

Sri Wahyuni¹⁾, Tuti Fitriani²⁾ Hizkia Rikcanto³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonimo Jambatan Bulan

email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRAK

This research aims to explore an effective approach in determining selling prices in Mr. Sarifudin's main business, which previously faced problems in the classification of production costs and inaccurate setting of selling prices. The method used is a descriptive method, this study focuses on the calculation of the cost of production (COG) and selling price, with quantitative data that includes raw material costs, labor, and factory overhead, which are collected through observation, interviews, and documentation. The results of this analysis show that the total cost of production for 2023 is IDR 190,771,360, - or IDR 104,877, - per unit. Furthermore, the ideal selling price with the cost plus pricing method is IDR 174,877 per production unit plus a margin of IDR 70,000,-, which is higher and more realistic than the company's initial selling price.

Keywords: Cost of Production, Full Costing Method, and Selling Price

membuka peluang bagi pengusaha yang ingin menawarkan produk

PENDAHULUAN

Saat ini, pembangunan infrastruktur di Kabupaten Mimika telah berkembang pesat. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah, seperti jalan, trotoar, sistem drainase, jembatan, tempat ibadah, dan berbagai proyek lainnya. Selain pemerintah, pembangunan juga dilakukan oleh pihak swasta seperti pembangunan perumahan, pertokoan, dan perkantoran. Hal ini dapat

mereka seperti gorong-gorong yang digunakan untuk pembangunan sistem drainase dan lain-lain.

Gorong-gorong merupakan elemen krusial dalam infrastruktur yang berfungsi untuk mengalirkan air, baik itu air hujan maupun air limbah, dari satu lokasi ke lokasi lain. Fungsi gorong-gorong sangat penting dalam pengelolaan air dan perencanaan kota, antara lain dalam mencegah banjir,

mengendalikan erosi, meningkatkan kualitas air, serta melindungi infrastruktur. Selain itu, gorong-gorong juga mendukung perencanaan ruang yang lebih baik. Dalam pembuatan gorong-gorong dibutuhkan biaya-biaya untuk pembuatannya yang nantinya produk yang telah jadi akan diperhitungkan harga jual melalui kumpulan biaya yang digunakan selama proses produksi. Dengan demikian dalam proses produksi perusahaan bisa membentuk harga pokok produksi dalam perolehan harga jual.

Harga pokok produksi mencakup semua biaya yang dikeluarkan selama proses manufaktur. Ini termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Semua komponen ini dipengaruhi oleh metode penghitungan biaya spesifik yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua metode utama untuk menghitung biaya produksi berdasarkan pola perilaku biaya: penghitungan biaya penuh dan penghitungan biaya variabel. Menghitung biaya produksi dasar sangat penting bagi perusahaan karena banyaknya manfaat yang ditawarkan dari informasi terkait harga-harga ini. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, termasuk menentukan harga jual yang tepat dan merencanakan laba yang realistis. Lebih lanjut, pengendalian biaya produksi

membantu manajemen memantau deviasi dan kesalahan dalam penghitungan biaya, sehingga mencapai tujuan perusahaan secara lebih efektif.

Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi bisa berakibat pada pergeseran harga jual produk, yang dapat menjadi terlalu rendah (*undercosting*) atau terlalu tinggi (*overcosting*). Kedua kondisi ini dapat merugikan perusahaan; harga yang terlalu rendah akan menyebabkan laba yang minim, bahkan kerugian, sedangkan harga yang terlalu tinggi akan membuat produk sulit bersaing di pasar. Pengelolaan harga jual yang tepat sangat penting untuk kesuksesan suatu usaha, terutama bagi usaha kecil dan menengah seperti usaha gorong-gorong.

Usaha Gorong-gorong yang dijalankan oleh Bapak Sarifudin merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi gorong-gorong dengan harga Rp170.000 per unit dan penutup gorong-gorong dengan harga Rp150.000 per unit. Usaha tersebut berlokasi di Jln. Hasanuddin, Kecamatan Mimika Baru, usaha tersebut telah berdiri pada tahun 2005 sampai sekarang ini, Bapak Sarifudin memiliki tiga karyawan untuk memproduksi gorong-gorong tersebut. Namun, masalah yang dihadapi adalah perusahaan belum mengklasifikasikan antara biaya bahan baku langsung dan tidak langsung dalam penetapan harga produksinya. Selain itu, biaya

penyusutan serta biaya listrik juga tidak diperhitungkan dalam biaya overhead pabrik, yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi kurang tepat. Situasi ini berdampak pada usaha Bapak Sarifudin jika tidak dilakukannya perhitungan harga pokok produksi dengan teliti maka dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menentukan harga jual. Di harapkan penelitian ini dapat memberikan arahan yang jelas mengenai penentuan harga pokok produksi yang akurat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Biaya

Menurut Sujarweni (2015:9), biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan biaya sebagai berikut: biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut Mulyadi (2010:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Supriyono (2012:12) biaya adalah harga perolehan yang

dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Lestari & Permana (2018:14) biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.

Dari pengertian biaya menurut beberapa ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini atau masa yang akan datang bagi organisasi.

Penggolongan Biaya

Supriyono (2012:18) berpendapat bahwa penggolongan biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk meneberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Menurut Mulyadi (2010:13) biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different costs for different purposes*", yaitu

diantaranya sebagai berikut: penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, menurut fungsi pokok dalam perusahaan, menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas, dan juga biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010:17) harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi atau disebut juga harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Sedangkan menurut Bustami & Nurlela (2013:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pengertian harga pokok menurut Surjadi (2013:4), harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Metode Pengumpulan Harga Pokok

Metode pengumpulan harga pokok bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan informasi biaya secara tepat dan teliti diperlukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan teliti pula.

Menurut supriyono (2012:36), secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dengan menentukan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan lebih mudah dalam menentukan harga jualnya. Metode penghitungan harga pokok produksi adalah suatu cara untuk menghitung unsur-unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dengan memperhatikan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing*. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak

pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

Menurut Widilestariningtyas dkk. (2012:15), adalah metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Harga Jual

Menurut Sujarweni, (2016:72) dalam bukunya menjelaskan pengertian harga jual menurut para ahli antara lain yaitu. Kotler dan Keller (2009) menyatakan bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Harga jual menurut Achmad merupakan perkiraan nilai tukar dari produk yang ditentukan dengan uang.

- a. Harga Jual adalah harga pada waktu menjual.
- b. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total ditambah dengan *mark up* yang digunakan untuk menutup biaya *overhead* pabrik perusahaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual yang dimaksud adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan.

Metode Penetapan Harga Jual

Sujarweni (2016:75), menetapkan metode penetapan harga jual adalah sebagai berikut:

- a. Metode penetapan harga jual berdasarkan biaya
Metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu:

a) *Cost plus pricing method*

Penetapan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus:

$$\text{Harga jual total} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$$

b) *Mark up pricing method*

Mark up pricing banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan *mark up* yang diinginkan pada harga

beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus:

Harga jual = Harga beli + *Mark up*

c) Penetapan harga BEP (*Break Even Point*)

Metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan.

Dalam menghitung *Break Even Point* dengan menggunakan Pendekatan Matematis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- (a) Atas dasar unit ditinjau dari per satuan produk atau barang yang dijual, maka setiap satuan barang memberikan sumbangan atau kontribusi (*margin*) yang sama besarnya untuk menutup biaya tetap atau laba. Dalam keadaan *break even*, maka dengan membagi jumlah biaya tetap dengan margin per satuan barang akan diperoleh jumlah satuan barang harus dijual sehingga perusahaan tidak mengalami rugi ataupun laba

perhitungan *break even point* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Break Even Point(satuan)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin Per Satuan Barang}}$$

- (b) Atas dasar rupiah dalam keadaan *break even* laba perusahaan adalah nol, oleh karena itu dengan membagi jumlah biaya tetap dengan *marginal income rationya*, akan diperoleh/diketahui tingkat penjualan (dalam rupiah) yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita rugi ataupun memperoleh laba (*break even point*).

- (c) Tingkat *break even point* atas dasar rupiah dapat dihitung menggunakan rumus:

Break Even Point(Rupiah)

=

Biaya Tetap

Harga Jual per satuan – Biaya Variabel Per Satuan

- b. Metode penetapan harga jual berdasarkan harga pesaing/kompetitor. Penetapan harga dilakukan dengan menggunakan harga kompetitor sebagai bahan

referensi. Dalam prakteknya penetapan harga ini cocok untuk produk standar dengan kondisi pasar *oligopoly* (pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan). Untuk memenangkan persaingan dan meraih konsumen sebanyak-banyaknya digunakan strategi harga. Strategi harga jual ini misalnya menetapkan harga di bawah harga pasar dengan maksud untuk meraih pangsa pasar.

- c. Penetapan harga berdasarkan permintaan penetapan harga jual dilakukan dengan menganalisis konsumen. Konsumen diminta untuk memberikan pernyataan apakah konsumen merasa harga murah, terlalu murah, terasa mahal dan terlalu mahal dan dikaitkan dengan kualitas yang diterima.

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto. (2014:3), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan menurut Siregar. (2017:16), metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta ,myang ada, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Bentuknya dapat

berupa survei atau studi perkembangan.

Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi harga pokok produksi dan harga jual pada usaha yang dikelola oleh Bapak Sarifudin. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sistematis mengenai aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Usaha Bapak Sarifudin yang bertempat di Jalan Hasanuddin, Kota Timika, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual gorong-gorong.

Instrumen Analisis Data

Dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis harga pokok produksi gorong-gorong pada usaha Bapak Sarifudin maka digunakan metode *full costing* dengan format sebagai berikut:

Biaya bahan baku

Rp. xxx

Biaya tenaga kerja langsung

Rp. xxx

Biaya *Overhead* pabrik tetap

Rp. xxx

Biaya *Overhead* pabrik
variable Rp. xxx
Harga pokok produksi
Rp. Xxx

- b. Untuk menganalisis harga jual yang seharusnya untuk produk gorong-gorong Bapak Sarifudin maka digunakan metode *cost plus pricing* dengan format sebagai berikut:
- | | |
|-------------|---|
| Harga Jual | = |
| Biaya Total | + |
| Margin | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, maka diperoleh informasi yang dapat melanjutkan penelitian ini. Data yang diberikan berupa biaya-biaya yang dikeluarkan Bapak Sarifudin dalam proses produksi gorong-gorong. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk usaha Bapak Sarifudin.

Biaya Produksi

Berdasarkan hasil wawancara ditempat penelitian, maka diperoleh data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian ini.

- a. Biaya Bahan Baku Langsung
Biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam produksi gorong-gorong adalah pasir, semen dan air. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari Bapak Sarifudin diketahui bahwa jumlah hari operasional kerja selama periode tahun 2023 terhitung 240 hari kerja dengan produk yang dihasilkan selama periode tersebut yaitu sebanyak 1.819 unit.

a) Biaya Pasir

Biaya pasir yang digunakan bapak sarifudin dalam memproduksi gorong-gorong per unit-nya sebesar Rp15.556,- dengan total produksi pada tahun 2023 sebanyak 1.819 produk. Jadi biaya yang dikeluarkan Bapak Sarifudin dalam penggunaan pasir selama periode 2023 sebesar Rp28.295.556,-.

b) Biaya Semen

Biaya semen yang digunakan Bapak Sarifudin untuk memproduksi gorong-gorong per unit yaitu sebesar Rp31.667,- dengan total produksi pada tahun 2023 sebanyak 1.819 produk. Jadi biaya yang dikeluarkan bapak sarifudin dalam penggunaan semen selama tahun 2023 yaitu sebesar Rp57.601.667,-.

c) Biaya Air

Selain pasir dan semen bahan baku selanjutnya yaitu air, yang digunakan

untuk mencampur pasir dan semen sampai merata kemudian adonannya dipindahkan kedalam alat pencetak gorong-gorong yang nantinya dikeringkan dan dapat menghasilkan sebuah gorong-gorong yang siap di jual. Biaya air diperhitungkan berdasarkan biaya konsumsi listrik per kwh yang dikeluarkan untuk pengambilan air dari sumur bor. Biaya air per liter adalah sebesar Rp0,10,-. Untuk

memproduksi satu gorong-gorong dibutuhkan air sebanyak 20 liter. Jadi biaya air satu gorong-gorong sebesar Rp2. Biaya produksi gorong-gorong selama tahun 2023 sebanyak 1.819 unit sehingga total biaya air yang dibebankan adalah sebesar Rp3.638

Berdasarkan informasi bahan baku, total penggunaan bahan baku usaha Bapak Sarifudin selama tahun 2023 mencapai Rp85.900.860,-, seperti terlihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 1
Biaya Bahan Baku Langsung Usaha Gorong-gorong Bapak Sarifudin

No	Bahan Baku Langsung	Biaya Bahan Baku Langsung
1	Pasir	Rp 28.295.556
2	Semen	Rp 57.601.667
3	Air	Rp 3.638
Total Biaya Bahan Baku		Rp 85.900.860

Sumber: data diolah 2025

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji yang dibayarkan oleh Bapak Sarifudin kepada para pekerja produksinya, yang bertanggung jawab untuk mengolah bahan baku menjadi produk siap jual. Dalam usaha Bapak Sarifudin, terdapat 3 karyawan yang terlibat langsung dalam proses

pembuatan gorong-gorong, dengan gaji yang tidak menentu berdasarkan jumlah gorong-gorong yang diproduksi. Bapak Sarifudin dalam penggajian menggunakan sistem borongan dengan upah Rp30.000,- per unit produk gorong-gorong yang dihasilkan.

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Usaha Bapak Sarifudin Periode 2023

Bulan	Tarif BTKL Per unit	Unit	Jumlah
Januari	Rp 30.000	100	Rp 3.000.000
Februari	Rp 30.000	130	Rp 3.900.000
Maret	Rp 30.000	115	Rp 3.450.000
April	Rp 30.000	150	Rp 4.500.000
Mei	Rp 30.000	133	Rp 3.975.000
Juni	Rp 30.000	120	Rp 3.600.000
Juli	Rp 30.000	126	Rp 3.787.500
Agustus	Rp 30.000	200	Rp 6.000.000
September	Rp 30.000	250	Rp 7.500.000
Oktober	Rp 30.000	225	Rp 6.750.000
November	Rp 30.000	125	Rp 3.750.000
Desember	Rp 30.000	145	Rp 4.350.000
Jumlah		1.819	Rp 54.562.500

Sumber: Data Diolah 2025

Rata-rata produksi gorong-gorong usaha Bapak Sarifudin adalah 130 unit per bulan. Dengan biaya tenaga kerja langsung tertinggi dikeluarkan pada bulan September sebesar Rp7.500.000,- dengan total unit yang diproduksi sebesar 250 unit dan biaya tenaga kerja langsung terendah jatuh pada bulan Januari dengan total Rp3.000.000,- dengan total unit yang diproduksi sebesar 100 unit gorong-gorong. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa tidak setiap bulan produksinya sama atau berfluktuasi hal ini dikarenakan kesanggupan karyawan dalam memproduksi produk ataupun persediaan bahan baku yang telah

menipis. Dengan demikian dapat diketahui total gorong-gorong yang diproduksi ditahun 2023 adalah sebanyak 1.819 unit sehingga Bapak Sarifudin mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung atas produk gorong-gorong selama periode 2023 yaitu sebesar Rp54.562.500,-.

c. **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik merujuk kepada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan di luar biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja untuk membangun saluran. Berikut adalah rincian biaya tambahan pabrik yang dikeluarkan oleh usaha Bapak Sarifudin:

- a) Biaya *overhead* pabrik *variable*
- (a) Biaya listrik
Untuk memproduksi produk usaha gorong-gorong Bapak Sarifudin menggunakan listrik untuk mengoperasikan mesin air. Selain mesin air listrik juga digunakan untuk penerangan malam. Maka dari itu selama periode 2023 usaha gorong-gorong Bapak Sarifudin mengeluarkan biaya listrik sebesar Rp 1.200.000,- dengan biaya perbulannya sebesar Rp100.000,-.
- (b) Biaya bahan anti lengket (oli bekas)
Oli adalah bahan baku tidak langsung yang digunakan oleh Bapak Sarifudin untuk memproduksi gorong-gorong, oli ini sebagai bahan anti lengket yang dioleskan pada alat pencetak gorong-gorong agar nantinya pada saat produknya kering akan mudah dilepaskan dari alat pecetaknya. Penggunaan oli dalam 1 bulan dapat menghabiskan sebanyak 80 liter oli dengan harga per liter sebesar Rp 20.000,- sehingga penggunaan oli selama periode 2023 adalah sebagai berikut: $80 \text{ Liter} \times 12 \text{ bulan} \times \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 19.200.000,-$.
- b) Biaya *overhead* pabrik tetap
- (a) Biaya sewa pabrik
Biaya sewa pabrik adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan secara berkala oleh Bapak Sarifudin kepada pemilik pabrik sebagai kompensasi atas penggunaan fasilitas pabrik tersebut. Biaya sewa yang dibayarkan perbulannya yaitu sebesar Rp 2.000.000,-. Jadi untuk mengetahui biaya sewa yang dibayarkan pada tahun 2023 yaitu $\text{Rp } 2.000.000 \times 12 \text{ Bulan} = \text{Rp } 24.000.000,-$.
- (b) Penyusutan Peralatan
Peralatan yang digunakan untuk membantu dalam proses produksi berikut peralatan yang digunakan usaha gorong-gorong Bapak Sarifudin selama periode 2023.

Tabel 3
Penyusutan peralatan Usaha Gorong-gorong Bapak Sarifudin

Usaha Gorong-gorong Bapak Sarifudin						
Penyusutan Peralatan						
Periode 2023						
No	Jenis Peralatan	Tahun Perolehan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	nilai Sisa	Bebaan Penyusutan
1	Alat Cetak Gorong-gorong	2005	Rp 45.000.000	8	Rp 4.500.000	Rp 5.062.500
3	Gerobak	2020	Rp 700.000	5	Rp 70.000	Rp 126.000
4	Sekop	2020	Rp 375.000	5	Rp -	Rp 75.000
5	Mesin air	2020	Rp 500.000	8	Rp -	Rp 62.500
6	Trofol	2020	Rp 100.000	5	Rp -	Rp 20.000
7	Penggaruk	2020	Rp 750.000	5	Rp -	Rp 150.000
8	Pipa air	2020	Rp 50.000	5	Rp -	Rp 10.000
Total			Rp 47.475.000		Rp 4.570.000	Rp 5.506.000

Sumber: Data diolah

2023 sebesar Rp5.506.000,-

Berdasarkan tabel diatas diketahui peralatan yang digunakan usaha gorong-gorong Bapak Sarifudin dengan total biaya perolehan sebesar Rp.47.475.000,- dengan masa manfaat yang berbeda-beda, sehingga dapat diketahui beban penyusutan peralatan tahun

Perhitungan Harga Pokok Produksi Gorong-gorong Menggunakan Metode Full Costing

Perhitungan harga pook produksi gorong-gorong usaha Bapak Sarifudin dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Laporan Biaya Produksi Usaha Gorong-gorong Bapak Sarifudin

Usaha Gorong-gorong Bapak Sarifudin Laporan Biaya Produksi Metode Full Costing Periode 2023			
Biaya Bahan Baku			
Pasir	Rp	28.295.556	
Semen	Rp	57.601.667	
Air	Rp	3.638	
Total Biaya Bahan Baku			Rp 85.900.860
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Gaji Karyawan produksi	Rp	54.562.500	
Total biaya tenaga kerja langsung			Rp 54.562.500
Biaya Overhead Pabrik			
Biaya Overhead pabrik variabel			
Biaya listrik	Rp	1.200.000	
Biaya oli	Rp	19.200.000	
Biaya Perlengkapan	Rp	548.000	
Total BOP Variabel		Rp 20.948.000	
Biaya Overhead Pabrik Tetap			
Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Rp	5.360.000	
Biaya sewa pabrik	Rp	24.000.000	
Total BOP Tetap		Rp 29.360.000	
Total Biaya Overhead Pabrik			Rp 50.308.000
Total Biaya Produksi			Rp 190.771.360
Jumlah produk yang diproduksi			1.819
Harga Pokok Produksi per unit			Rp 104.877
Persediaan barang jadi awal			Rp 19.550.000
Barang tersedia untuk dijual			Rp 210.321.360
Persediaan akhir barang jadi akhir			Rp 34.000.000
Harga pokok penjualan			Rp 176.321.360

Sumber: Data diolah 2025

Perhitungan harga pokok produksi gorong-gorong seperti pada tabel 4 dengan menggunakan metode *full costing* menunjukkan total biaya produksi gorong-gorong pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 190.711.360.

Perhitungan Harga Jual Gorong-gorong

Harga jual adalah jumlah biaya pembuatan gorong-gorong yang dikeluarkan oleh Bapak Sarifudin ditambah keuntungan yang diharapkan perusahaan dari gorong-gorong tersebut, yang kemudian akan dibebankan kepada

pembeli. Oleh karena itu, metode perhitungan harga jual gorong-gorong yang dijual oleh Bapak Sarifudin adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Harga jual} &= \text{Biaya total} \\ &+ \text{Margin} \\ \text{Harga jual} &= \text{Rp104.877} \\ &+ \text{Rp70.000} \\ &= \text{Rp174.877}\end{aligned}$$

Dari perhitungan harga jual di atas, total biaya produksi per unit adalah Rp104.877,-. Kemudian, dengan menambahkan margin yang diperoleh usaha Bapak Sarifudin dalam rupiah sebesar Rp70.000, harga jual gorong-gorong per unit menjadi Rp174.877,-.

Pembahasan

Setelah melakukan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah membahas mengenai hal-hal yang menentukan harga pokok produksi dan harga jual pada usaha Bapak Sarifudin.

a. Harga Pokok Produksi Gorong-gorong Pada Usaha Bapak Sarifudin

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi gorong-gorong dengan menggunakan metode *full costing* total biaya produksi untuk periode 2023 cukup besar, dari total tersebut yang nantinya akan menghasilkan harga gorong-gorong per unit. Hal ini mencakup seluruh komponen biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan yang

komprehensif ini dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi biaya, sehingga menghasilkan data yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data yang akurat ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku merupakan elemen utama yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi gorong-gorong. Setelah bahan baku, komponen biaya berikutnya yaitu biaya tenaga kerja langsung, kemudian biaya *overhead* pabrik. Mengetahui proporsi biaya ini sangat penting bagi usaha Bapak Sarifudin agar dapat mengidentifikasi sumber pengeluaran utama dan menerapkan strategi pengendalian biaya yang mengorbankan kualitas, sekaligus meningkatkan potensi keuntungan usaha.

Hasil analisis ini juga menegaskan bahwa penggunaan metode *full costing* dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya produksi, sehingga mempermudah dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan. Dengan mengetahui berapa biaya yang

benar-benar diperlukan untuk memproduksi setiap unit gorong-gorong, usaha dapat menyesuaikan strategi penetapan harga agar tetap mampu bersaing di pasar dan memastikan seluruh biaya tertutupi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, mengingat penetapan harga yang didasarkan pada analisis biaya yang akurat akan menjaga margin keuntungan dan daya saing usaha tersebut.

Secara keseluruhan, hasil perhitungan biaya ini memberikan manfaat penting dalam pengambilan keputusan strategis usaha gorong-gorong Bapak Sarifudin. Data biaya yang lengkap dan akurat membantu usaha memastikan bahwa harga jual tidak hanya mampu menutupi seluruh biaya produksi tetapi juga memberikan margin keuntungan yang optimal. Selain itu, pengendalian biaya serta pengelolaan sumber daya menjadi lebih terarah karena sumber utama biaya telah diidentifikasi secara jelas. Dengan demikian, penggunaan metode *full costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan biaya, tetapi juga sebagai panduan utama dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha di masa yang akan datang.

b. Harga Jual Gorong-gorong Usaha Bapak Sarifudin

Berdasarkan hasil analisis perhitungan harga jual pada usaha gorong-gorong milik Bapak Sarifudin, terlihat bahwa penetapan harga jual per unit dengan menggunakan metode *cost plus pricing* memberikan gambaran yang lebih akurat dan realistis dibandingkan harga jual awal yang sebelumnya digunakan. Harga jual ini sudah mempertimbangkan seluruh biaya pokok produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik, sehingga perusahaan mampu menutup seluruh pengeluarannya dan memperoleh margin keuntungan yang lebih dari margin yang diinginkan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya mampu menjaga keberlanjutan operasionalnya, tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar yang kompetitif.

Daya saing yang meningkat ini menunjukkan bahwa penerapan metode *cost plus pricing* berdasarkan perhitungan harga pokok produksi memberikan landasan yang kuat untuk menetapkan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan. Metode ini memungkinkan perusahaan menyesuaikan harga secara fleksibel dengan

mempertimbangkan faktor *internal* seperti struktur biaya dan target laba, serta faktor *eksternal* seperti kondisi pasar dan tingkat persaingan. Akurasi dalam menetapkan harga jual menjadi sangat penting untuk mendukung pencapaian target laba dan mempertahankan posisi usaha di pasar. Oleh karena itu strategi penetapan harga yang tepat akan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

Dari hasil analisis juga ditemukan Selisih antara harga jual yang dihitung menggunakan metode *cost plus pricing* dengan harga yang ditetapkan sebelumnya oleh Bapak Sarifudin. Selisih ini relatif kecil dan menunjukkan bahwa perhitungan tersebut realistis dan mendekati harga pasar yang sebenarnya. Mengingat harga pasar gorong-gorong bervariasi tergantung pada ukuran dan spesifikasi produk, hasil perhitungan ini dapat digunakan sebagai acuan yang relevan. Dengan demikian, penggunaan metode *cost plus pricing* tidak hanya membantu dalam menetapkan harga yang sesuai dengan struktur biaya, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan antara kelayakan bisnis dan penerimaan pasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahas perhitungan harga pokok produksi gorong-gorong usaha Bapak Sarifudin selama periode 2023 secara menyeluruh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *full costing*, harga pokok produksi gorong-gorong adalah Rp190.771.360,- dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp104.877,-.
- Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing*, harga jual gorong-gorong adalah Rp174.877,- per unit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- Usaha Bapak Sarifudin disarankan untuk lebih fokus dalam melakukan pencatatan dan identifikasi secara lengkap terhadap seluruh komponen biaya produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik, sehingga dapat menghitung harga pokok produksi dengan lebih akurat. Selain itu, disarankan untuk menerapkan metode perhitungan biaya yang sesuai, seperti *full costing* maupun *variable costing*, sesuai kebutuhan pengambilan

keputusan dan pelaporan keuangan.

- b. Usaha Bapak sarifudin disarankan untuk melakukan peninjauan secara berkala terhadap struktur biaya dan strategi penentuan harga, sehingga harga jual tetap kompetitif namun tetap memberikan margin keuntungan yang optimal serta mampu bersaing di pasar. Dengan menerapkan harga jual tersebut diharapkan bapak Sarifudin menambah peralatan yang membuat produksi semakin bertambah. Dengan pengelolaan biaya yang lebih terstruktur, diharapkan Bapak dapat menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus memastikan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bela, P. S., & Fitriani, T. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dan Tempe Pada Usaha Pak Sigit. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, volume 8(2), 143–160. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/573>

Bustami, B., & Nurlela. (2013).

Akuntansi Biaya (H. Mulyati (ed.)). Jakarta: Mitra Wacana Media.

Carter, W. K., & Usry, M. F. (2004). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

Dambe, D. N., & Filan, J. O. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada PT Papua Karya Jaya. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, Volume 6(2), 110–124. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/240>

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

Lambang, R., & Dambe, D. N. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi dan Break Even Point Pada UD Niki Mawon. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, Volume 7(2), 168–185. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/424>

Lestari, W., & Permana, D. B. (2018). *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. PT RajaGrafindo Persada.

Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP- STIM YKPN.

- Niken, N., & Tomu, A. (2024). Analisis penentuan harga pokok produksi ayam broiler pada usaha ternak langoday fresh chicken. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, Volume 8(1), 53–66. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/478>
- Pirmaningsih, L. (2020). *Akuntansi Biaya*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk pnrilitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya* (Mona (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Akuntansi Manajemen Tori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono. (2012). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA.
- Surjadi, L. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Tandi, M., & Dambe, D. N. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada Usaha Penjahit Dewanta. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, Volume 6(1), 58–75. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/204>
- Widilestariningtyas, O., Anggadini, S. D., & Firdaus, D. W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.